

PENGUATAN PEMAHAMAN FIKIH WANITA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BAGI ANAK-ANAK

Imro Atul Khoidah¹, Fitri Wahyuni², Moh. Masduki³

¹²³Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

Correspondence Email: auliaaimroatul0211@gmail.com

Submitted: 12/10/2025

Revised: 11/11/2025

Accepted: 21/12/2025

Published: 24/12/2025

Abstract

This research aims to describe the implementation of contextual learning through the Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' program and examine how this program strengthens the understanding and application of women's fiqh among sixth-grade female students at MI Al-Hikam. Many female students experience confusion in understanding basic laws regarding menstruation, postpartum bleeding, and istihadhah. This study employed a qualitative approach with field research design. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of learning activities. Data analysis used reduction, presentation, and conclusion drawing techniques with descriptive qualitative methods. Data validity was obtained through source and method triangulation and member checking. The results showed that: (1) The implementation of contextual learning in strengthening women's fiqh understanding was carried out by applying seven main components: constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment; (2) The implementation of contextual learning in strengthening women's fiqh application at MI Al-Hikam was conducted through three activities: discussion, direct practice simulation, and reflection activities, which included modeling and reflection components; (3) The outcomes of the Uyunul Masailinnisa' program in strengthening women's fiqh understanding were evident from students' ability to differentiate terms of menstruation, postpartum bleeding, and istihadhah, understand the conditions and pillars of obligatory bathing, and develop curiosity and courage to ask questions. Meanwhile, the outcomes in strengthening women's fiqh application were visible from students beginning to record their menstrual cycles, maintain body hygiene during menstruation, avoid prohibited activities during impurity, and demonstrate modesty, shyness, and self-responsibility.

Keywords

Contextual Learning; MI Al-Hikam; Uyunul Masailinnisa'; Women's Fiqh; Women's Fiqh Application.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada jenjang madrasah ibtidaiyah tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kemampuan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi penting bagi siswi yang memasuki masa baligh ialah fikih wanita, khususnya pembahasan mengenai haid, nifas, istihadhah, taharah, mandi wajib, serta ketentuan ibadah yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Pemahaman yang memadai diperlukan agar siswi mampu menjalankan kewajiban agama dengan tepat, menjaga kebersihan diri, serta mengambil keputusan yang sesuai saat mengalami perubahan biologis. Namun, pembelajaran fiqih di sekolah masih sering berpusat pada hafalan konsep dan penjelasan guru, sehingga materi belum selalu dipahami sebagai pengetahuan yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang menghubungkan materi keagamaan dengan situasi nyata siswi (Nurkasanah & Fathurahman, 2022; Lipiah et al., 2022).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswi kelas VI MI Al-Hikam. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 27 Desember 2024, sebanyak 65% dari 40 siswi menunjukkan pemahaman yang masih rendah terhadap fikih wanita, sedangkan hanya 14 siswi atau 35% yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Siswi masih mengalami kebingungan dalam membedakan haid, nifas, dan istihadhah, memahami ketentuan mandi wajib, menentukan ibadah yang boleh atau tidak boleh dilakukan saat haid, serta mencatat siklus menstruasi secara mandiri. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi secara verbal belum cukup untuk membentuk pemahaman dan penerapan yang menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang memberi ruang bagi siswi untuk bertanya, berdiskusi, memecahkan kasus, melakukan simulasi, serta merefleksikan pengalaman pribadi mereka. Pembelajaran kontekstual relevan digunakan karena dapat menghubungkan isi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik (Hasibuan, 2014).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pembelajaran kontekstual dan penguatan fikih bagi wanita. Sinaga dan Silaban (2020) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Lipiah et al. (2022) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual membantu peserta didik memahami makna materi melalui keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Nurkasanah dan Fathurahman (2022) melaporkan bahwa upaya guru dalam mengajarkan materi haid dapat meningkatkan pemahaman fikih wanita pada siswi

madrasah ibtidaiyah. Gusniarti et al. (2023) menemukan bahwa program keputrian dengan metode pembelajaran yang menarik mampu memperkuat pemahaman fikih pada wanita. Fodhil et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendampingan materi haid, nifas, istihadhah, dan thaharah dapat meningkatkan kesadaran beribadah pada remaja. Selain itu, Muhtariyah (2024) menegaskan bahwa pembelajaran Kitab *Uyunul Masail Linnisa* secara konsisten berkontribusi pada peningkatan pemahaman fikih wanita pada santriwati.

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan hasil positif, sebagian besar kajian masih berfokus pada pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar secara umum, program keputrian, pendampingan fikih wanita, atau pengajian kitab di lingkungan pesantren. Penelitian yang secara khusus menganalisis penerapan tujuh komponen *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Kitab *Uyunul Masailinnisa'* pada siswi madrasah ibtidaiyah masih terbatas. Kajian terdahulu juga lebih banyak menilai peningkatan pengetahuan, tetapi belum secara bersamaan menggambarkan proses pembelajaran, penguatan pemahaman, serta penerapan fikih wanita dalam perilaku sehari-hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu terhadap *constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection*, dan *authentic assessment* dalam program ngaji kitab, sekaligus menelaah perubahan kognitif, sikap, dan praktik siswi. Fokus tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembelajaran fikih wanita yang kontekstual bagi peserta didik usia menjelang baligh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran kontekstual melalui program Ngaji Kitab *Uyunul Masailinnisa'* dalam menguatkan pemahaman dan penerapan fikih wanita pada siswi kelas VI MI Al-Hikam. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk: pertama, mendeskripsikan penerapan tujuh komponen pembelajaran kontekstual dalam proses pengajaran fikih wanita; kedua, menganalisis bentuk penguatan penerapan materi melalui kegiatan diskusi, simulasi praktik langsung, dan refleksi; serta ketiga, mengidentifikasi hasil program terhadap kemampuan siswi dalam membedakan haid, nifas, dan istihadhah, memahami mandi wajib, menjaga kebersihan, mencatat siklus haid, serta menjalankan ketentuan ibadah dengan tepat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran fiqih yang lebih bermakna dan sensitif terhadap kebutuhan siswi, sekaligus memperkaya kajian mengenai penggunaan kitab klasik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual pada jenjang pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui pengumpulan data kualitatif yang menggambarkan kondisi atau situasi apa adanya (Fadli, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran kontekstual dalam penguatan pemahaman dan penerapan fikih wanita melalui program Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' pada siswi kelas VI MI Al-Hikam.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) Guru yang mengajar fiqih wanita melalui program Ngaji Kitab sebagai sumber data utama yang memberikan informasi tentang strategi pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta penilaian terhadap hasil belajar siswi; (2) Siswi kelas VI sebagai partisipan utama yang menyediakan data tentang pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran, pemahaman mereka tentang fiqih wanita, serta respons mereka terhadap metode pembelajaran kontekstual; (3) Dokumen pembelajaran seperti catatan pembelajaran, silabus, materi ajar, dan hasil evaluasi belajar; dan (4) Lingkungan sekolah melalui observasi terhadap dukungan fasilitas dan atmosfer pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Observasi partisipatif untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran kontekstual, interaksi antara guru dan siswi, serta respons siswi terhadap materi yang diajarkan; (2) Wawancara mendalam dengan guru dan siswi untuk menggali strategi pembelajaran, tantangan, evaluasi, pemahaman, pengalaman belajar, dan pendapat tentang efektivitas metode pembelajaran kontekstual; (3) Dokumentasi yang meliputi catatan pembelajaran, materi ajar, hasil evaluasi belajar, foto kegiatan, dan rekaman video selama proses pembelajaran; dan (4) Triangulasi data dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas data.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik melalui langkah-langkah: (1) Reduksi data dengan memilah, menyaring, dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan (Pugu et al., 2024); (2) Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif atau tema-tema tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Febriani et al., 2023); (3) Pengkodean data dengan memberikan kode atau label tertentu untuk mengidentifikasi tema-tema utama (Adji, 2024); (4) Penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi hubungan antara tema-tema utama dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian; (5) Verifikasi data untuk memastikan bahwa kesimpulan

berdasarkan data yang valid dan dapat dipercaya; dan (6) Model analisis interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara simultan dan berulang (Wijaya, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HasilH

Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Memperkuat Pemahaman Fiqh Wanita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Al-Hikam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam program Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' yang dirancang khusus untuk memberikan bekal pemahaman fikih bagi siswi. Kepala madrasah menyatakan bahwa pembelajaran fikih wanita sangat penting diberikan sejak dini, terutama bagi siswi MI yang mulai memasuki usia baligh, tidak hanya untuk membekali mereka dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk pemahaman tentang peran, tanggung jawab, dan kehormatan seorang perempuan dalam Islam. Guru mengimplementasikan pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan langsung isi kitab dengan pengalaman nyata siswi. Guru selalu mengaitkan materi dengan situasi yang dialami siswi. Misalnya, ketika membahas haid atau mandi wajib, guru meminta siswi menceritakan pengalaman yang membingungkan mereka, lalu dibahas bersama dalam konteks hukum Islam.

Implementasi model pembelajaran kontekstual untuk memperkuat pemahaman fiqh wanita dilakukan melalui tujuh komponen utama sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Memperkuat Pemahaman Fiqh Wanita

No	Komponen Pembelajaran Kontekstual	Bentuk Implementasi	Temuan Utama
1	Konstruktivisme	Guru menyampaikan materi secara bertahap dan melibatkan siswi secara aktif dalam proses pembelajaran.	Siswi membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki.
2	Menemukan (<i>Inquiry</i>)	Guru menggunakan stimulus berupa cerita, kasus, atau video yang berkaitan dengan fiqh wanita.	Siswi terdorong menemukan sendiri makna dan jawaban atas persoalan yang dibahas.
3	Bertanya (<i>Questioning</i>)	Guru memberikan kesempatan kepada siswi untuk mengajukan pertanyaan mengenai haid, mandi wajib, dan permasalahan kewanitaan lainnya.	Keberanian bertanya dan kemampuan berpikir kritis siswi meningkat.

4	Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)	Siswi berdiskusi dalam kelompok dan melakukan pengamatan terhadap penerapan fikih wanita di lingkungan masyarakat.	Siswi memperoleh pengetahuan melalui interaksi, kerja sama, dan pertukaran pengalaman.
5	Pemodelan (<i>Modeling</i>)	Guru memberikan contoh tindakan atau praktik yang sesuai dengan ketentuan fikih wanita.	Siswi tidak hanya melihat contoh, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung.
6	Refleksi (<i>Reflection</i>)	Guru mengajak siswi mengingat, meninjau, dan menyimpulkan kembali materi yang telah dipelajari.	Pengetahuan baru menjadi lebih melekat dan terhubung dengan pengalaman sebelumnya.
7	Penilaian Autentik (<i>Authentic Assessment</i>)	Penilaian dilakukan melalui tes tertulis, pengamatan sikap, praktik, kerja sama, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.	Penilaian menggambarkan pemahaman, sikap, dan kemampuan penerapan siswi secara lebih menyeluruh.

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Respons siswi terhadap pembelajaran ini sangat positif. Salah satu siswi mengaku awalnya kesulitan memahami kitab karena bahasanya klasik, namun setelah dijelaskan oleh guru dengan cara yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka, kitab tersebut menjadi lebih mudah dipahami. Metode yang digunakan guru beragam, mulai dari ceramah singkat, diskusi kelompok, praktik, hingga simulasi. Pendekatan personal juga diterapkan agar siswa merasa nyaman dalam belajar, terutama karena materi tersebut menyangkut persoalan pribadi.

Penguatan Penerapan Fiqh Wanita melalui Pembelajaran Kontekstual

Penguatan penerapan fikih wanita dilakukan agar siswi MI Al-Hikam, khususnya kelas VI, mampu menerapkan materi fikih wanita dalam kehidupan sehari-hari. Materi fikih wanita yang diajarkan terfokus pada materi tentang haid dan mandi wajib. Guru menerapkan pendekatan kontekstual untuk memperkuat penerapan fikih wanita, termasuk taharah siswi setelah haid, hal-hal yang tidak boleh dilakukan saat haid, menjaga kebersihan saat haid, serta agar siswi dapat mencatat periode haid masing-masing. Penerapan dimulai dari kegiatan pembelajaran yang dikemas secara interaktif dan kontekstual. Guru tidak hanya menjelaskan dalil dan hukum, tetapi juga mengajak siswa mengingat pengalaman mereka untuk didiskusikan bersama. Pendekatan ini membuat siswa tidak merasa sedang belajar hal asing, tetapi justru merasa sedang mencari solusi atas persoalan nyata yang mereka alami.

Implementasi pembelajaran kontekstual dalam menguatkan penerapan fikih wanita dilakukan melalui tiga kegiatan utama sebagaimana dalam tabel ini:

Tabel 2. Penguatan Penerapan Fiqh Wanita melalui Pembelajaran Kontekstual

No.	Kegiatan Utama	Bentuk Pelaksanaan	Hasil Penguatan Penerapan
1	Kegiatan Diskusi	Guru membentuk kelompok kecil agar siswi dapat bertukar pengalaman, menyampaikan pendapat, bertanya, dan membahas persoalan fiqh wanita.	Siswi menjadi lebih aktif, terbuka, dan mampu saling melengkapi pemahaman mengenai haid dan mandi wajib.
2	Simulasi Praktik Langsung	Guru memperagakan tata cara bersuci setelah haid, penggunaan hijab sesuai syariat, menjaga kebersihan, serta pencatatan periode haid.	Siswi mampu menerapkan materi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.
3	Kegiatan Refleksi	Siswi diminta menulis jurnal pengalaman atau catatan harian berkaitan dengan penerapan materi fiqh wanita.	Siswi mampu mengevaluasi pemahaman dan membangun kesadaran terhadap kewajiban sebagai perempuan muslim.

Sumber: Hasil Penelitian, 2025.

Perubahan sikap siswa terlihat semakin nyata sejak program ini diterapkan. Kepala sekolah menegaskan bahwa perubahan sikap dalam hal adab, kesopanan, dan kesadaran mereka terhadap kewajiban sebagai perempuan Muslim sangat terlihat. Salah satu siswi menceritakan perubahan dalam dirinya: "Saya jadi lebih hati-hati saat haid, tahu kapan boleh shalat dan kapan tidak." Perubahan serupa juga dirasakan siswi lain: "Saya jadi lebih rajin menjaga kebersihan badan, menutup aurat, dan tahu kapan boleh shalat atau tidak saat haid."

Hasil Program Ngaji Kitab dalam Memperkuat Pemahaman dan Penerapan Fiqh Wanita

Program Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' telah berhasil memperkuat pemahaman dan penerapan fikih wanita pada para siswi kelas VI di MI Al-Hikam. Guru menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan kontekstual yang melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman belajar dengan selalu mengaitkan isi kitab dengan pengalaman nyata siswa. Hasil dalam penguatan pemahaman fiqh wanita terlihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Program Ngaji Kitab dalam Memperkuat Pemahaman Fiqh Wanita

No.	Indikator Penguatan Pemahaman	Temuan pada Siswi
1	Kemampuan membedakan haid, nifas, dan istihadhah	Siswi mampu mengenali dan menjelaskan perbedaan antara haid, nifas, dan istihadhah.

2	Pemahaman syarat dan rukun mandi wajib	Siswi memahami ketentuan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan mandi wajib.
3	Pemahaman terhadap hal yang diperbolehkan dan dilarang saat haid	Siswi mengetahui aktivitas dan ibadah yang boleh maupun tidak boleh dilakukan ketika haid.
4	Pemahaman mengenai kewajiban qadha	Siswi mengetahui ketentuan ibadah yang wajib diqadha dan yang tidak wajib diqadha bagi wanita yang sedang haid.
5	Rasa ingin tahu dan keberanian bertanya	Siswi menjadi lebih aktif dan berani menyampaikan pertanyaan mengenai persoalan fiqh wanita kepada guru.

Sumber: Hasil Penelitian, 2025.

Pernyataan guru didukung oleh testimoni para siswi. Seorang siswi menyampaikan: "Saya jadi lebih hati-hati kalau lagi haid, tahu kapan boleh shalat dan kapan tidak. Saya juga lebih menjaga kebersihan dan cara berpakaian." Siswi lain mengungkapkan: "Saya merasa lebih siap sebagai perempuan, lebih tahu tentang agama, dan juga bisa menjelaskan kepada adik saya di rumah." Hasil dalam penguatan penerapan fiqh wanita terlihat dari:

Tabel 4. Hasil Program Ngaji Kitab dalam Menguatkan Penerapan Fiqh Wanita

No.	Indikator Penguatan Penerapan	Temuan pada Siswi
1	Pencatatan dan pengamatan siklus haid	Siswi mulai mencatat serta mengamati siklus haid secara mandiri.
2	Tanggung jawab menjaga kebersihan tubuh	Siswi menunjukkan kebiasaan menjaga kebersihan diri selama masa haid.
3	Penerapan ketentuan ibadah saat haid	Siswi tidak melakukan ibadah tertentu yang dilarang ketika sedang haid.
4	Keberanian menyampaikan kebingungan	Siswi berani berkonsultasi kepada guru atau orang tua ketika mengalami kebingungan mengenai hukum fiqh wanita.
5	Penerapan nilai adab muslimah	Siswi menunjukkan kesopanan, rasa malu, tanggung jawab diri, dan kesadaran dalam menjaga kehormatan sebagai perempuan muslim.
6	Penguatan hubungan sekolah dan keluarga	Siswi menceritakan kembali materi yang dipelajari kepada keluarga, sehingga komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi lebih kuat.
7	Perubahan moral dan tanggung jawab keagamaan	Siswi menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dalam menjalankan kewajiban agama dan menjaga perilaku sehari-hari.

Sumber: Hasil Penelitian, 2025.

Kepala sekolah menambahkan bahwa perubahan sikap yang terjadi pada siswa cukup signifikan dan mencakup aspek moral serta tanggung jawab keagamaan. Program ini juga

memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua, karena beberapa siswi menceritakan kembali apa yang mereka pelajari kepada keluarga di rumah.

Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Memperkuat Pemahaman Fiqh Wanita

Implementasi pembelajaran kontekstual dalam memperkuat pemahaman fikih wanita di MI Al-Hikam telah sesuai dengan teori Johnson yang dikutip oleh Nurhadi (2014) bahwa pembelajaran kontekstual adalah proses pendidikan untuk membantu peserta didik melihat makna materi akademik yang dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penerapan tujuh prinsip utama pembelajaran kontekstual (konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik) menunjukkan konsistensi dengan kerangka teoretis CTL.

Prinsip konstruktivisme yang diterapkan guru sudah sesuai dengan teori yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka (Lipiah et al., 2022). Guru memulai dengan mengaitkan materi fikih wanita, seperti haid, aurat, dan mandi wajib, dengan situasi sehari-hari. Kemudian, peserta didik diajak mendiskusikan kasus-kasus tersebut dalam kelompok kecil sambil merujuk pada isi kitab.

Penerapan prinsip inquiry mendorong peserta didik untuk aktif mencari dan menggali sendiri jawaban atas permasalahan fikih wanita melalui proses bertanya, mengamati, menelaah, dan menyimpulkan. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan menyajikan kasus-kasus nyata, misalnya persoalan haid yang tidak teratur atau batasan aurat dalam situasi tertentu, lalu peserta didik diarahkan untuk mencari jawabannya dengan menelusuri isi kitab dan berdiskusi dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan teori Johnson bahwa prinsip inquiry melibatkan siklus observasi, tanya jawab, pembentukan hipotesis, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan.

Prinsip questioning diterapkan dengan mendorong peserta didik untuk aktif mengajukan pertanyaan seputar fikih wanita yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memancing rasa ingin tahu melalui pertanyaan terbuka atau studi kasus, lalu peserta didik diarahkan untuk mencari jawabannya di dalam kitab. Prinsip ini sudah sesuai dengan teori Johnson yang menyatakan bahwa bertanya memiliki sejumlah tujuan dalam pembelajaran produktif, termasuk menyelidiki data, menilai pemahaman siswa, memotivasi mereka untuk menjawab, serta mengukur tingkat minat mereka.

Prinsip *learning community* diterapkan dengan menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana peserta didik saling berbagi pemahaman, pengalaman, dan pendapat dalam kelompok kajian. Hal ini sudah sesuai dengan teori Johnson yang menyatakan bahwa bekerja sama dengan orang lain adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan guru bertindak sebagai fasilitator dan peserta aktif membangun pengetahuan bersama.

Prinsip *modeling* diterapkan dengan cara guru memberikan contoh nyata tentang bagaimana bersikap dan menjawab persoalan fikih wanita sesuai dengan isi kitab. Guru menjadi teladan dalam penyampaian ilmu sekaligus dalam sikap sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teks tetapi juga meneladani praktiknya. Penerapan ini sesuai dengan teori Johnson yang menyatakan bahwa pemodelan adalah pemberian contoh perilaku atau keterampilan yang ingin dipelajari oleh siswa.

Prinsip *reflection* diterapkan dengan mengajak peserta didik merenungkan isi kajian fiqh wanita yang telah dipelajari melalui pertanyaan reflektif. Melalui refleksi, peserta didik diajak untuk menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi serta nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori Johnson yang menyatakan bahwa refleksi membantu siswa menyadari makna proses belajar serta perubahan yang terjadi dalam diri mereka.

Prinsip *authentic assessment* diterapkan dengan menilai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum fikih wanita melalui tugas-tugas nyata. Penilaian tidak hanya mengukur hafalan tetapi juga pemahaman, sikap, dan penerapan nilai dalam kehidupan. Penerapan ini sesuai dengan teori Johnson yang menekankan bahwa penilaian autentik menilai pembelajaran secara menyeluruh melalui tugas-tugas yang mencerminkan dunia nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sinaga dan Silaban (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Penelitian Lestari (2019) juga memperkuat bahwa pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar dengan melibatkan kovariabel kemampuan dasar siswa. Penelitian Lipiah et al. (2022) menunjukkan bahwa CTL mendorong peserta didik untuk mengembangkan aspek kognitif yang dapat diterapkan secara luwes dari satu konteks ke konteks lain.

Penguatan Penerapan Fiqh Wanita melalui Pembelajaran Kontekstual

Implementasi pembelajaran kontekstual dalam menguatkan penerapan fikih wanita dilakukan melalui tiga kegiatan utama: diskusi, simulasi praktik langsung, dan refleksi. Ketiga

kegiatan tersebut mencakup beberapa komponen utama dalam pembelajaran kontekstual, khususnya learning community, modeling, dan refleksi. Kegiatan diskusi mendukung prinsip learning community yang menekankan kerja sama antarsiswa sebagai komunitas belajar. Menurut Lipiah et al. (2022), pembelajaran kontekstual yang dilengkapi dengan diskusi kelompok akan meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, memperkuat pemahaman, serta memunculkan rasa tanggung jawab untuk saling membantu. Melalui diskusi, siswi yang awalnya malu atau ragu menjadi lebih terbuka dalam membahas masalah kewanitaan.

Simulasi praktik langsung sejalan dengan teori experiential learning yang dikemukakan Kolb, yaitu pengetahuan diperoleh melalui pengalaman nyata sehingga lebih mudah diingat dan dipahami. Kegiatan simulasi praktik langsung menggunakan prinsip modelling, yaitu memberikan contoh langsung sebagai teladan bagi siswi. Menurut Nurhadi (2014) yang mengutip Corebima, modeling membantu siswa membentuk perilaku yang benar karena mereka dapat meniru langsung perilaku yang dicontohkan oleh guru. Kegiatan refleksi membantu siswi merenungkan pemahaman dan pengalaman mereka, sehingga terbentuk kesadaran yang mendalam tentang pentingnya materi yang diajarkan. Menurut Johnson yang dikutip oleh Nurhadi (2014), refleksi membantu siswa mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka serta bagaimana materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan refleksi juga membantu guru menganalisis sejauh mana penerapan fikih wanita oleh siswi.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Munir dan Niswati (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan akhlak berpakaian dan berhias dapat dicapai melalui pemahaman fikih wanita yang mendalam. Penelitian Mustafida dan Hosna (2021) juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan berpengaruh signifikan terhadap pemahaman fikih pada wanita. Penelitian Gusniarti et al. (2023) mengungkapkan bahwa program keputrian dengan metode pembelajaran yang menarik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman fikih pada wanita.

Meskipun implementasi pembelajaran kontekstual dalam penguatan penerapan fikih wanita sudah cukup baik, masih belum sempurna karena belum mencakup semua komponen utama pembelajaran kontekstual secara optimal. Kegiatan diskusi, simulasi praktik langsung, dan refleksi lebih dominan menggunakan prinsip learning community, modeling, dan reflection, sementara prinsip lain seperti konstruktivisme, inquiry, questioning, dan authentic assessment belum terlihat

secara eksplisit dalam penguatan penerapan. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut untuk mengintegrasikan semua komponen CTL secara lebih menyeluruh.

Hasil Program Ngaji Kitab dalam Memperkuat Pemahaman dan Penerapan Fiqh Wanita

Program Ngaji Kitab Uyunul Masailinisa memberikan hasil yang positif dalam dua aspek utama: penguatan pemahaman (kognitif) dan penguatan penerapan (afektif dan psikomotorik). Dalam aspek pemahaman, siswi mampu membedakan istilah-istilah dalam fikih wanita, memahami rukun dan syarat mandi wajib, mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan saat haid, serta menunjukkan pertumbuhan rasa ingin tahu dan keberanian untuk bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang diterapkan telah mendorong keterlibatan aktif dan personalisasi pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip konstruktivisme dan inquiry dalam pembelajaran kontekstual.

Dalam aspek penerapan, siswi mulai mencatat siklus haidnya secara mandiri, menunjukkan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan tubuh, tidak melakukan ibadah yang dilarang saat haid, berani menyampaikan kebingungan kepada guru atau orang tua, serta menerapkan nilai kesopanan, rasa malu, dan tanggung jawab diri. Penerapan tersebut menjadi bukti bahwa pembelajaran Ngaji Kitab telah menumbuhkan kesadaran syar'i (religious awareness) dalam diri peserta didik. Mereka tidak lagi sekadar melaksanakan karena disuruh, tetapi karena sadar bahwa itu merupakan bagian dari kewajiban sebagai seorang Muslim.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berhasil memfasilitasi transfer of learning dari ruang kelas ke kehidupan nyata, selaras dengan prinsip modelling dan reflection dalam pembelajaran kontekstual. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik dalam memahami fikih wanita, tetapi juga membentuk sikap religius, rasa tanggung jawab, serta kebiasaan hidup yang bersih dan terhormat pada siswi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fodhil et al. (2024) yang menunjukkan pentingnya penguatan pemahaman fikih bagi wanita remaja untuk meningkatkan kesadaran beribadah. Penelitian Yunitasari et al. (2023) juga memperkuat bahwa pembinaan praktik fikih kewanitaan dapat meningkatkan kesehatan reproduksi remaja putri. Penelitian Azizah (2022) dan Chasanah (2021) menunjukkan bahwa kajian kitab klasik tentang fikih wanita efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapannya di kalangan santri.

Program Ngaji Kitab ini menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang bersifat hafalan menuju pembelajaran yang lebih mendalam karena materi dikaitkan langsung dengan pengalaman pribadi siswi sebagai anak perempuan yang mulai baligh. Kesadaran yang mulai muncul, disertai dengan perubahan perilaku nyata, menjadi aspek keberhasilan dalam program ini, sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual dari Johnson yang menekankan makna, keterkaitan, dan pengalaman langsung dalam belajar.

KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran kontekstual dalam penguatan pemahaman fikih wanita melalui program Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' menggunakan tujuh prinsip utama CTL: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Penguatan penerapan fikih wanita dilakukan melalui tiga kegiatan: diskusi, simulasi praktik langsung, dan refleksi yang mencakup komponen modeling dan refleksi. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman (kemampuan membedakan istilah, memahami rukun mandi wajib, serta bertumbuhnya rasa ingin tahu) dan penerapan (pencatatan periode haid, tanggung jawab kebersihan, menghindari larangan saat haid, serta menerapkan nilai kesopanan dan tanggung jawab diri). Program ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran syar'i dan membentuk perilaku religius pada siswi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek, jenjang pendidikan, atau mengintegrasikan metode pembelajaran lain guna memperkaya kajian serta memunculkan inovasi baru dalam pembelajaran agama Islam.

REFERENSI

- Abdul Gaffar, M., Hafidurrahman, M., Fadlillah, & Sholehuddin, M. (2024). Pendampingan Fikih Kewanitaan Tentang Haid Untuk Meningkatkan Pemahaman Kaum Muslimat di Desa Larangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 11–17.
- Adj, T. P. (2024). *Desain Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*. Indonesia: Penerbit Akademik.
- Amani, R. U., Arief, S., & Nawawi, K. (2023). Pandangan Para Ulama Tentang Darah Haid dan Darah Istihadhah. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(1), 144–155. <https://doi.org/10.47476/assyari.v5i1.1954>
- Azizah, E. N. (2022). Upaya Ustadz Dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih Wanita Pada Santri Melalui Kajian Kitab Uyunul Masa-Il Linnisa Di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo [Skripsi, IAIN Ponorogo].
- Chasanah, S. N. R. (2021). Peningkatan Pemahaman Fikih Wanita Melalui Kajian Risalat Al-Mahid

- dan Implementasinya bagi Santri Kelas IV Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak Ponorogo [Skripsi, IAIN Ponorogo].
- Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki, M. H., Isa, H. M., & Amin, I. M. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 161–164.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fajar, A., & Mariah, D. (2022). Peningkatan Pemahaman Fiqh Kewanitaan Melalui Kajian Kitab Kifayatul Muhtadiin Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Simpang, Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 2(3), 13–17. <https://doi.org/10.59818/jpm.v2i4.205>
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Fodhil, M., Nashoih, A. K., Mathorayah, L., Rohmah, F., & Halimah, N. (2024). Penguatan Pemahaman Fikih Wanita Seputar Haid, Nifas, Istihadhoh, dan Thoharoh bagi Remaja Jam'iyah Diba'iyah Desa Ngogri, Jombang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–10.
- Gusniarti, A., Kasmantoni, & Satrisno, H. (2023). Analisis Pemahaman Fikih Wanita Melalui Program Keputrian di MAN 1 Pagar Alam. *Ghaitsa: Islamic Education Journal*, 4(1), 188–200.
- Hasanah, S. (2022). Implementasi Pembelajaran Mulok Sullam At-Taufiq untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqih Siswa Kelas X di MA Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Tahun Ajaran 2021/2022 [Skripsi, IAIN Kudus].
- Hasibuan, I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma*, 2(1), 1–12.
- Johnson, E. B. (2011). *Contextual Teaching and Learning* (I. Setiawan, Trans.). Bandung: Kaifa Learning.
- Laily, M. P. T., & Shofiyah, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Mapel Fikih Berbasis Komunikatif. *Journal of Education and Development*, 9(3), 236–239.
- Lestari, N. A. P. (2019). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Dengan Kovariabel Kemampuan Numerik Dan Kemampuan Verbal. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 72–87.
- Lipiah, D., Septianti, N., Yuwono, R., & Atika, R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 31–40.
- Muhartini, M. A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem-Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6563>
- Muhtariyah, A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kitab Uyunul Masail Linnisa Terhadap Pemahaman Fikih Wanita Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran [Skripsi, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Munir, M., & Niswati, S. (2021). Peningkatan Akhlak Berpakaian dan Berhias Siswi Melalui Pemahaman Fiqih Wanita di MAN Kota Pasuruan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(2), 184–200.
- Mustafida, M., & Hosna, R. (2021). Pengaruh Internalisasi Nilai Keagamaan Dalam Kitab Risalah Al-Mahid Terhadap Pemahaman Fiqih Wanita Santri Putri Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 6(2), 1–6.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual dalam Model

- Pembelajaran (CTL). *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Nurhadi. (2014). *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Nurkasanah, A., & Fathurahman, M. (2022). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih*
- Wanita Pada Materi Haid Bagi Siswi Kelas 4 MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun. *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 142–151.
- Permendiknas. (2006). *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian: Konsep, Strategi, Dan Aplikasi*.
- PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Predana Group.
- Sinaga, M., & Silaban, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Untuk Aktivitas Dan Hasil Belajar Kimia Siswa. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i1.8051>
- Siyam, H. R., & Siswantari, H. (2021). Strategi Guru dalam Menghadapi Siswa Pasif saat Daring di SD Muhammadiyah Gendeng. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*, 908–912.
- Supandi, I., & Harits, U. (2007). *Berburu Pahala Ketika Haid*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Syiam, L. W., & Adib, S. (2024). Implementasi Pembelajaran Fiqih Perempuan Pada Santri Putri Melalui Kitab *Uyunul Masail Linnisa* di Pondok Pesantren Kanzul Ulum Jatijajar Ayah [Skripsi, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen].
- Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yunitasari, A., Muis, A., & Rofieq, A. (2023). Pembinaan Praktik Fiqih Kewanitaan Dan Penggunaan Aplikasi Kalender Menstruasi Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Di Desa Karanghaur. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(1), 2